

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu komponen dalam pembangunan yang dibutuhkan pada suatu negara sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mumtaz (2010) menyebutkan bahwa adanya dua paradigma tentang investasi di kalangan masyarakat. Pertama, investasi merupakan sebuah keinginan dan kedua investasi merupakan bagian dari sebuah kebutuhan. Ketika sebagian orang menyatakan bahwa investasi merupakan keinginan maka uang yang dimiliki oleh orang tersebut akan condong untuk di tabung sebagai simpanan daripada dipergunakan untuk investasi. Sebaliknya, apabila sebagian orang menganggap bahwa investasi merupakan sebuah kebutuhan, maka orang tersebut akan condong mempergunakan uang atau kelebihan uang yang dimiliki sebagai modal atas investasi daripada disimpan sebagai tabungan.

Pandemi Covid19 memberikan dampak yang besar pada perekonomian Indonesia. Dampak pandemi ini tidak terjadi di level nasional melainkan mencapai level internasional. Kemenkeu menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 mengalami kontraksi minus sebesar 3,2% yang diakibatkan dari pemberlakuan pembatasan mobilitas. Dampak selanjutnya pada perdagangan internasional yang mengalami penurunan sebesar 8,3% akibat Covid19 (Kemenkeu, 2021) Hal ini berdampak secara signifikan terhadap perekonomian masyarakat Indonesia yang mengakibatkan perusahaan melakukan PHK karyawan dan terhentinya siklus ekspor impor. Namun sebagian masyarakat memilih investasi sebagai harapan pendapatan yang dapat diharapkan di masa depan.

Gambar 1.1



Figure 1.1. Jumlah Investor per 31 Juni 2021

31 Juni 2021

Sumber: (https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Juni_2021)

Figure 1 menunjukkan pada bulan Desember tahun 2020 terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada investor di pasar modal sebesar 56,21% dibandingkan dengan akhir tahun yang sudah memasuki pandemi Covid19 yang dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian. Terdapat beberapa fakta yang ditemukan oleh Deputy Pengawasan Pasar Modal OJK bahwa jumlah investor di pasar modal terjadi peningkatan. Fakta tersebut mengemukakan bahwa per 30 Desember 2020, jumlah investor pasar modal tercatat sebanyak 3,88 juta. Apabila meninjau ulang pada data OJK per 31 Desember 2019 sebanyak 2,48 juta. Hal ini menjadi kabar baik bagi perekonomian Indonesia khususnya bidang investasi yang mengalami peningkatan yang signifikan dengan didominasi oleh investor domestik yang berumur di bawah 30 tahun (kalangan milenial). Secara demografi yang dinyatakan secara umur, jumlah investor per 19 November 2020 tercatat sebesar 54,90%. Data terbaru yang dikeluarkan oleh KSEI per Juni 2021 menyatakan bahwa meningkatnya dari 3,8 juta investor di 2020 menjadi 5,6 juta dengan persentase peningkatan sebesar 44,24%.

Dengan adanya peningkatan jumlah investor secara signifikan, memberikan bukti bahwa kepercayaan publik terhadap pasar modal Indonesia terus meningkat.

Minat pasar modal semakin meningkat dengan adanya fenomena *pompom*. Saham yang dipompa (*pump*) yaitu membuat harga saham memuncak yang diakibatkan oleh seorang individu atau kelompok, sehingga membuat saham tersebut menjadi banyak peminatnya. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga tanggal 20 Desember 2020 terdapat 3,88 juta investor baru. Jumlah tersebut dapat dipersentasikan 54,8% merupakan investor muda (milenial) yang memiliki rentan usia di bawah 30 tahun. (KONTAN.CO.ID) aksi *Pompom* bebarengan dengan munculnya *influencer* yang membahas persoalan tentang investasi saham dengan merekomendasikan saham, mulai dari Raffi Ahmad, Putra Joko Widodo, dan Ustad Yusuf Mansur. Menurut Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK, Hoesen mengatakan bahwa , OJK “mengkawatirkan atas fenomena atas peningkatan jumlah investor.” OJK memberikan alasan bahwa peningkatan investor karena murni masyarakat sudah paham dan melek akan informasi saham atau hanya ajakan dari lingkungan saja. (KONTAN.CO.ID-2021).

Dalam mengamati tren tersebut terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan generasi milenial atau muda melakukan investasi di pasar modal. Pertama, generasi muda membiasakan diri untuk dapat mengontrol sikap keuangan mereka sejak dini. Nusron, L. A (2018) meskipun sebagian besar milenial mungkin belum memiliki jenis aset yang banyak, namun generasi muda kemungkinan besar akan memilikinya di masa depan. . Sebanyak 14,7% dari mereka yang memiliki aset lebih dari \$ 2 juta, satu dari lima telah cukup menabung dalam rekening non-pensiun untuk bertahan setidaknya tiga hingga lima bulan, dan enam dari sepuluh berharap menjadi lebih baik secara finansial daripada orang tua mereka. Dari sudut pandang perseptual,

tampaknya generasi muda memiliki keinginan dan kemampuan untuk berinvestasi dan menyimpan kekayaan mereka secara efisien. Layanan yang paling mudah di akses adalah peluang investasi keuangan.

Kedua, generasi milenial yang tergolong masih muda masih bisa mengambil risiko, karena adrenalinnya masih siap untuk menerima risiko. Sebagai anak muda juga masih memiliki kesempatan untuk mencoba lebih. Sedangkan mulai berinvestasi saat usia mendekati masa pensiun, sebaiknya tidak mencoba sesuatu yang terlalu beresiko, karena mungkin tidak bisa menunggu 10 atau 20 tahun lagi sampai pasar saham bangkit kembali. Menurut Aydemir & Aren (2017) , investor muda memiliki karakteristik berani mengambil risiko untuk membuat keputusan investasi yang lebih berkelanjutan. Karena mereka percaya bahwa investasi dapat menciptakan perubahan positif, dan menginginkan lebih banyak bukti kinerja, tetapi tetap berkomitmen untuk investasi berkelanjutan. Ini tercermin dalam perilaku investasi mereka, dan sangat relevan untuk bisnis keuangan. Hal ini bertentangan dengan sikap seseorang untuk menghindari risiko (*risk aversion*), yang biasanya dilakukan oleh orang-orang tua.

Ketiga, lokus kendali (*locus of control*) untuk memutuskan investasi tentu seseorang perlu mempertimbangkan banyak hal yang dapat dipengaruhi oleh dari dalam dirinya sendiri (*internal locus of control*) serta dari lingkungan luar (*external locus of control*). Faktor internal yang dapat dijelaskan dari dalam diri sendiri, seperti seseorang dapat mengambil keputusan berdasarkan dorongan dari dalam diri sendiri. Dan faktor eksternal dapat mengambil keputusan berdasarkan nasib, peluang, keberuntungan, ataupun perilaku orang lain. Kinerja bursa saham yang bagus dan relatif stabil, misalnya membuat banyak generasi milenial tergiur untuk mencoba melakukan sesuatu yang menguntungkan. Menurut Rizkiawati, N (2018), dengan pasar saham yang luas dan informasi yang lebih baik, dan adanya kecenderungan

untuk berinvestasi investor muda, tidak diragukan lagi ada niat yang lebih besar bagi kaum muda dalam menabung dan berinvestasi untuk masa depan. Ketiga faktor itu menarik peneliti untuk menelitinya, yaitu dengan mengaitkannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyebutkan beberapa hal yang mendasari mahasiswa dalam melakukan investasi di pasar modal yaitu modal minimal individu dalam berinvestasi (Hermawati dkk , 2018), imbal hasil yang didapatkan (Wi, Peng dkk , 2020), persepsi penerimaan risiko (Hati dkk , 2019), pengetahuan (edukasi) (Wibowo dkk , 2019) dalam menjalankan investasi, dan faktor demografi yang individu dalam melakukan investasi (Wahyuni, dkk , 2021). Dalam melakukan kegiatan investasi, investor harus memperhatikan dan menguasai diri akan faktor-faktor yang memengaruhi diri untuk menjadi seorang investor. Sehingga dalam melakukan sebuah pengambilan keputusan tidak adanya keraguan dan gambling karena akan adanya dampak dari ketidaksesuaian pemikiran investor dengan pergerakan investasi saat itu.

Modal minimal investasi dapat berpengaruh terhadap minat investasi. Apabila modal minimal yang ditetapkan oleh pihak sekuritas kecil (rendah) maka kecenderungan mahasiswa akan melakukan sebuah investasi menjadi besar (Nisa & Zulaika, 2017). Hasil penemuan yang dilakukan oleh Hermanto (2017) memiliki perbedaan dengan Nisa dan Zulaika (2017) yang mengemukakan bahwa modal minimal tidak memengaruhi minat mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penemuan oleh Raditya, dkk (2014) yang mengemukakan bahwa investor memiliki pandangan bahwa pertimbangan dalam memutuskan untuk berinvestasi tidak dari modal minimal yang diberlakukan.

Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa pada setiap individu yang memutuskan untuk menjadi seorang investor di pasar modal telah mempertimbangkan tingkat

return yang diterima di masa yang akan datang dan risiko investasi yang didapat. Risiko Investasi dan *Return* memiliki hubungan positif, artinya bahwa semakin besar *return* yang diterima maka semakin besar juga risiko yang akan diterima oleh investor. Hal tersebut merupakan pertimbangan bagi mahasiswa dalam memutuskan apakah seberapa pentingnya modal dan *return* (Imbal Hasil) agar dalam berinvestasi tidak menimbulkan spekulasi yang menyebabkan adanya risiko yang diharapkan .

Terdapat hal terpenting yang menjadikan pertimbangan selain manfaat dan imbal hasil yaitu edukasi investasi. Menurut Kusniawati (2011), edukasi pembelajaran investasi merupakan pemahaman yang harus dimiliki seseorang mengenai berbagai aspek mengenai investasi dimulai dari pengetahuan dasar penilaian investasi, tingkat risikonya dan *return* (Imbal Hasil) investasi serta edukasi merupakan sebuah pemahaman yang harus dikuasai oleh seorang investor mengenai berbagai hal dasar investasi, *return*, dan risiko yang diterima. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Peristiwa (2016) yang mengemukakan bahwa rendahnya minat investasi disebabkan oleh kurangnya edukasi yang berkaitan dengan investasi di pasar modal. Teori dasar dalam bermain investasi haruslah didapat sejak dini sebelum terjun ke dalam investasi.

Persepsi penerimaan risiko adalah suatu faktor yang menjadi pertimbangan oleh setiap individu termasuk investor. Hakikatnya ada seorang investor yang dapat menerima risiko rendah maupun yang dapat menerima risiko tinggi. Jogyanto (2010) menyatakan bahwa menghitung *return* belum cukup untuk modal bermain investasi, melainkan risiko juga harus diperhitungkan. Risiko adalah salah satu faktor dari *trade off* yang harus dipertimbangkan dalam investasi. Hal ini yang memengaruhi minat investasi para individu ialah faktor dari persepsi penerimaan risiko (Yuwono, 2011). Berdasarkan beberapa faktor tersebut adanya faktor yang dapat menjadikan sebuah pertimbangan tambahan dalam diri setiap individu .

Pengetahuan Investasi dapat memengaruhi minat investasi mahasiswa dengan ditunjukkan adanya motivasi dari individu tersebut, namun menurut penelitian yang dikemukakan oleh Ayub (2013) pengetahuan pada dunia investasi masih awam untuk sebagian masyarakat Indonesia sehingga menimbulkan berbagai persepsi yang keliru. Ketika seseorang tersebut memiliki niat untuk melakukan investasi di pasar modal dengan pengetahuan yang minim, orang tersebut akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terjerumus dalam investasi bohong atau penipuan sehingga akan merasa dirugikan. Oleh sebab itu pengetahuan investasi sangat penting bagi masyarakat Indonesia sehingga tidak lagi khawatir ataupun mengalami penipuan serta dapat merasa aman dalam berinvestasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aloysius (2017) dan Adha (2016) menunjukkan bahwa motivasi dan pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi mahasiswa. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada wanita sebagai sampel penelitian. Berdasarkan jumlah investor di Pasar Modal Indonesia, SID (*Single Investor Identification*) individu didominasi oleh investor laki-laki sebanyak 59% sedangkan investor perempuan menjadi bagian minoritas padahal investasi sangatlah penting bagi kaum wanita. Wanita-wanita masa kini sudah banyak yang berpendidikan bahkan sampai ke jenjang sarjana. Ilmu yang didapatkan tidak dapat dipergunakan secara optimal saat seorang wanita memutuskan untuk hanya menjadi ibu rumah tangga.

Penelitian ini mereplikasi dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Hermawati, dkk, 2018) yang menyatakan bahwa edukasi investasi dan *return* investasi memiliki pengaruh terhadap minat investasi pada mahasiswa di pasar modal. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel independen, sampel, dan periode sampel. Variabel independen pada

penelitian ini adalah modal minimal, imbal hasil (*return*), persepsi penerimaan risiko dan pengetahuan investasi, sedangkan (Hermawati, dkk, 2018) variabel independennya adalah manfaat, modal minimal, motivasi, *return*, dan edukasi pembelajaran investasi. Sampel dan periode sampel yang dilakukan oleh Nensy (2018) yaitu pada mahasiswa prodi akuntansi STIE Widya Gama Lumajang dengan periode sampel angkatan 2018. Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi yang berada di Perguruan tinggi Negeri yang berada di Yogyakarta. Peneliti mengambil sampel dari berbagai program studi yang ada di Fakultas tersebut. Periode yang digunakan pada penelitian ini pada tahun awal muncul Covid19 sampai saat ini (2020-2021).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dengan ini penulis melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH MODAL MINIMAL, IMBAL HASIL (*RETURN*), PERSEPSI PENERIMAAN RISIKO, DAN PENGETAHUAN INVESTASI TERHADAP MINAT INVESTASI INDIVIDU DI PASAR MODAL DIMASA PANDEMI COVID19 (Studi Empiris Mahasiswa Perguruan Tinggi di Yogyakarta)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memiliki rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah Modal minimal investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa Perguruan Tinggi di DIY?
2. Apakah Imbal hasil investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa Perguruan Tinggi di DIY?
3. Apakah Persepsi penerimaan risiko berpengaruh positif terhadap minat

investasi mahasiswa Perguruan Tinggi di DIY?

4. Apakah Pengetahuan Investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa Perguruan Tinggi di DIY?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris Modal minimal investasi berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Perguruan Tinggi di DIY.
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris Imbal hasil investasi berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Perguruan Tinggi di DIY.
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris Persepsi penerimaan risiko berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Perguruan Tinggi di DIY.
4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris Pengetahuan Investasi berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Perguruan Tinggi di DIY.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan, serta memberikan gambaran mengenai pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi individu dalam berinvestasi di masa pandemi Covid 19 seperti permodalan, imbal hasil, persepsi penerimaan risiko, dan Pengetahuan Investasi yang dimiliki oleh tiap mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi Bursa Efek Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu perhatian yang serius untuk mengawasi fenomena yang terjadi di masyarakat,

sehingga Bursa Efek Indonesia dapat memberikan langkah dan edukasi yang tepat agar dapat mengurangi fenomena negatif yang terjadi pada masyarakat.